

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu tolak ukur yang penting dari mutu layanan kesehatan. Keselamatan pasien ditetapkan melalui enam sasaran keselamatan pasien meliputi identifikasi pasien dengan benar, komunikasi efektif, meningkatkan keamanan obat-obatan yang diwaspadai, memastikan tepat lokasi, prosedur dan pasien yang tepat, mengurangi resiko infeksi, serta menurunkan resiko pasien jatuh (Permenkes, 2011). Perilaku perawat dalam melakukan tindakan keperawatan harus memperhatikan keselamatan pasien pada saat melakukan tindakan keperawatan karena hal ini berdampak dalam pencegahan, pengendalian dan peningkatan keselamatan pasien (Mariati, Ake & Bahar, 2014). Perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi, visi, misi, tujuan, dan gaya kepemimpinan dari setiap rumah sakit dimana perawat bekerja (Robbins & judge, 2011).

Hasil observasi yang dilakukan kepada sembilan perawat selama praktik klinik di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat dari bulan Oktober sampai bulan November 2019 didapatkan bahwa, enam dari sembilan perawat telah melakukan lima dari enam sasaran keselamatan pasien dengan lengkap seperti mengidentifikasi pasien sebelum memberikan obat, melakukan komunikasi yang

efektif dengan pasien, keluarga dan juga sesama tim kesehatan. Hal ini dapat dilihat ketika perawat menerima order dari dokter, perawat memastikan kembali instruksi dokter dan menuliskannya secara lengkap sesuai order yang diberikan. Selain itu, perawat juga memastikan pasien terhindar dari resiko jatuh dengan mengenakan *bedrail* pasien saat hendak meninggalkan ruangan pasien dan yang paling sering dilakukan yaitu perawat menjaga agar pasien terhindar dari resiko infeksi dengan melakukan *hand hygiene*. Sedangkan, dua perawat lainnya terlihat tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan tindakan yang berhubungan langsung dengan cairan tubuh pasien, dan satu perawat lagi terlihat tidak memasang kartu tanda resiko jatuh di ruangan pasien padahal pasien tersebut memiliki resiko tinggi terjatuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tujuh orang perawat di empat ruangan rawat inap yang ada di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat, didapatkan bahwa empat dari tujuh perawat mengatakan setidaknya satu bulan sekali pernah terjadi insiden keselamatan pasien di ruangan tersebut dan tiga perawat lainnya mengatakan dalam sebulan bisa terjadi insiden keselamatan pasien sebanyak dua kali dalam sebulan. Insiden keselamatan pasien yang paling sering terjadi antara lain pasien jatuh, dan kesalahan dalam pemberian obat. Hal ini menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien di rumah sakit tersebut masih tinggi dengan nilai probabilitas lima yang menunjukkan insiden keselamatan pasien sangat sering terjadi (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, 2015).

Kejadian insiden keselamatan pasien di suatu rumah sakit akan berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan yang menyebabkan kepercayaan masyarakat

menjadi menurun dan akhirnya akan membuat kerugian bagi rumah sakit, staf dan pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan. Dampak lanjutan yang ditimbulkan yaitu meningkatnya rasa ketidakpuasan pasien atas pelayanan yang diberikan sehingga berujung kepada tuntutan pasien atau keluarganya kepada pihak pemberi pelayanan kesehatan. Hal ini berakibat kepada ketidakpercayaan pasien kepada pelayanan kesehatan dan profesionalisme dari tenaga kesehatan yang ada, sementara dalam suatu profesi kepercayaan masyarakat merupakan sesuatu hal yang penting (Sofyan dalam Handayani, 2017).

Menjadi seorang perawat yang profesional tidaklah mudah. Tanda dari seorang yang profesionalisme adalah memiliki kemauan mengenai sifat mengejar kesempurnaan hasil (*perfect result*), sehingga perawat dituntut untuk meningkatkan mutu yang memerlukan suatu kesungguhan dan ketelitian kerja. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan, menuntut keteguhan dan ketabahan, dan memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan. Perilaku profesionalisme seseorang akan dapat dimunculkan ketika ada *role model* atau nilai-nilai yang dipenuhi didalam organisasi tersebut. Nilai-nilai yang dipunyai dan dianut bersama oleh anggota organisasi tersebut, itulah yang dinamakan dengan budaya organisasi (Herlambang, 2011).

Budaya organisasi sebagai suatu nilai yang dimaknai secara bersama dan membuat organisasi tersebut berbeda dengan yang lain (Robbins & Judge, 2011) Nilai dari suatu budaya organisasi perlu ditingkatkan kepada setiap perawat sehingga kualitas pelayanan dalam keselamatan pasien juga meningkat. Budaya organisasi yang melekat pada seorang perawat sangat memengaruhi kualitas pelayanan rumah sakit

dan perawat dapat mencerminkan dirinya sebagai perawat profesional dengan melakukan budaya organisasi tersebut. Budaya organisasi terbentuk dari ciri khas masing-masing orang yang merupakan suatu subjek atau objek dan jika suatu arahan yang diberikan sulit untuk dilaksanakan atau program yang dijalankan tidak berhasil maka yang menjadi penyebabnya adalah budaya (Ndraha dalam Mariati et. al, 2014). Budaya organisasi juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku perawat dalam melakukan pekerjaannya (Mwachofi, Walston, Stephen, Al-Omar, & Badran, 2011).

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai budaya organisasi yang ada di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat, dimana semua perawat yang ada di rumah sakit tersebut dilibatkan dalam proses perencanaan. Perawat di rumah sakit tersebut diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat kepada manajer atau atasan dengan bebas, rumah sakit juga mendorong perawat untuk bekerja secara kompetitif dan memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi dalam bentuk nominal maupun barang sehingga kinerja staf akan menjadi lebih baik. Sistem informasi atau data pasien dapat diakses oleh perawat yang ada di ruangan tersebut menggunakan *ID card* namun tidak semua ruangan dapat diakses oleh perawat hanya di ruangan tempat perawat itu bekerja saja yang diberikan kebebasan untuk dapat mengakses informasi atau data pasien.

Pemaparan dari perawat yang ada di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat, rumah sakit sering mengadakan pertemuan informal dengan para karyawan untuk pengembangan instansi minimal sebulan sekali di setiap ruangan dan enam bulan sekali untuk seluruh ruangan. Perawat juga mendapatkan pelatihan atau seminar

minimal setahun sekali untuk meningkatkan pengetahuan dan *skill* para karyawan. Ketujuh perawat tersebut juga mengatakan dalam melakukan setiap tindakan, perawat dipandu oleh standar operasional yang ada di rumah sakit yang menjadi pedoman kerja perawat dan perawat disini lebih cenderung bekerjasama baik dengan *head ners*, *in-charge* maupun tenaga medis lainnya seperti dokter, ahli gizi, farmasi dan fisioterapi untuk membantu perawat dalam menangani setiap penyakit pasien. Hasil wawancara lanjutan mengenai visi dan misi yang ada di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat, dimana visi rumah sakit tersebut berkaitan dengan *scale, reach, and godly compassion* dengan misinya yaitu menjadikan rumah sakit tersebut sebagai rumah sakit yang terpercaya, dan bertaraf internasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariati, et.al (2014) kepada 58 orang perawat pelaksana sebagai responden penelitian yang telah mengikuti pelatihan keselamatan pasien selama setahun dengan menggunakan kuesioner penelitian memperoleh hasil sebesar 73.3% responden mempersepsikan budaya organisasi yang kuat dan perilaku yang baik dalam melaksanakan keselamatan pasien dan didapatkan adanya hubungan ($p=0,018$) antara budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, D (2016) menunjukkan 54,8% perawat mempersepsikan budaya organisasi yang kurang baik dan 52,4% perawat memiliki perilaku yang kurang baik dalam melaksanakan keselamatan pasien dan didapatkan adanya hubungan sebesar 0,032 antara budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di

RSUD dr Rasidin Padang. Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk melihat adanya hubungan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melakukan keselamatan pasien di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Keselamatan pasien adalah suatu tolak ukur dari mutu layanan kesehatan yang dilakukan melalui enam sasaran keselamatan pasien. Berdasarkan hasil wawancara kepada tujuh orang perawat di empat ruangan rawat inap di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat, didapatkan setidaknya satu sampai dua kali dalam sebulan terjadi insiden keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan masih tingginya insiden keselamatan pasien di rumah sakit tersebut.

Perilaku dalam melaksanakan keselamatan pasien ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana salah satunya adalah budaya organisasi. Budaya organisasi sebagai suatu nilai yang dimaknai secara bersama dan membuat organisasi tersebut berbeda dengan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara mengenai budaya organisasi di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat, dimana perawat dilibatkan dalam proses perencanaan, diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat, didorong untuk bekerja secara kompetitif, memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi, dan diberikan kebebasan dalam mengakses data pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariati, et.al (2014) menunjukkan adanya hubungan antara budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. Berdasarkan pemaparan diatas,

maka peneliti tertarik meneliti apakah ada hubungan antara budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengidentifikasi budaya organisasi di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat
- 2) Mengidentifikasi perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat
- 3) Mengetahui hubungan budaya organisasi dan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien di satu Rumah Sakit Swasta Indonesia Barat?

1.5 Hipotesis Penelitian

Peneliti mengambil hipotesa yaitu, H_0 : tidak ada hubungan antara budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien. H_a :

adanya hubungan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi mengenai budaya organisasi dan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien dan hubungan keduanya. Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar dalam mengembangkan variabel yang ada untuk menjadi sebuah penelitian yang lebih aktual dan bisa juga digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien serta dapat berkontribusi dalam pengembangan manajemen rumah sakit dan perilaku perawat.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai hubungan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien sehingga hal ini bisa dijadikan bahan referensi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan manajemen kesehatan yang ada di rumah sakit. Hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam menilai budaya organisasi di rumah sakit tersebut apakah sudah kuat ataukah tidak sehingga hal ini dapat membantu perawat dalam mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi, dan mempermudah didalam berkomunikasi antar karyawan. Dilihat dari segi perilaku perawat sendiri, dimana penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan evaluasi dalam mengurangi insiden keselamatan pasien yang ada di rumah sakit tersebut.